

TAFSIR BI AL RA'YI

Oleh: Ahmad Zainuddin

Universitas Yudharta Pasuruan

Abstraksi: Seorang mufassir bi al-ra'yi harus menguasai berbagai ilmu yang menjadi perangkat dan alat untuk menafsirkan al-Qur'ān. Dalam menafsirkan, seorang mufassir harus memulai penafsirannya dengan mencari makna kata ataupun ayat dari al-Qur'ān itu sendiri, apabila ia tidak menemukan maka bisa dicari dalam Hadīth, karena Hadīth adalah interpreter al-Qur'ān, dan apabila tidak ditemukan, maka bisa dicari dari ucapan para sahabat, karena mereka orang yang faham betul terhadap kondisi sosial ketika al-Qur'ān turun, disamping karena mereka adalah saksi sejarah penurunan al-Qur'an.

Kata Kunci: Tafsir, al-ra'yi.

A. Pendahuluan

Tafsir adalah sebuah upaya untuk mengenal maksud dari pesan-pesan Allah yang disampaikan dalam kitab suci-Nya yaitu al-Qur'ān, sebatas kemampuan yang menafsirkannya. Tafsir mempunyai banyak macam, karena tafsir bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Salah satu varian tafsir tersebut adalah, apa yang dikenal dengan sebutan *tafsīr bi al-ra'yi*. *Tafsīr bi al-ra'yi* sendiri merupakan salah satu dari tiga pembagian tafsir ditinjau dari sumber penafsiran (*istimdād*). Karena tafsir jika ditinjau dari sumber penafsiran, setidaknya bisa diklasifikasikan dalam tiga bentuk. Pertama adalah *tafsīr bi al-ma'thūr* yang menggunakan dalil naqli sebagai sumber penafsiran. Kedua adalah *tafsīr bi al-ra'yi* yang menggunakan dalil aqli sebagai sumber penafsiran, dan

yang ketiga adalah *tafsīr bi al-faiḍ wa al-ishārah* yang menggunakan ilham dan intuisi sebagai sumber penafsiran.¹

Makalah ini ditujukan untuk menuliskan syarat-syarat dan kaidah-kaidah dalam menafsirkan al-Qur'ān dengan metode *al-ra'yi* atau yang dalam ilmu tafsir dikenal dengan nama *tafsīr bi al-ra'yi*. Namun sebelum memasuki pembahasan tersebut, sangat penting untuk mencermati arti *tafsīr bi al-ra'yi*, dan pendapat para ulama seputar kebolehan *tafsīr bi al-ra'yi*, dan apa saja hal-hal yang harus dihindari dalam *tafsīr bi al-ra'yi*.

B. Pendapat Ulama' Seputar Kebolehan *Tafsīr bi al-Ra'yi*.

Al-ra'yu bisa berarti keyakinan, akal, pemikiran, ijtihad, qiyas.² Adapun yang dikehendaki dengan *al-ra'yu* disini adalah ijtihad. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *tafsīr bi al-ra'yi* adalah sebuah upaya untuk menafsirkan al-Qur'ān dengan ijtihad.³

Para ulama' berselisih pendapat seputar kebolehan *tafsīr bi al-ra'yi*, perselisihan tersebut muncul karena beberapa teks-teks agama dan sikap para sahabat dan para ulama' yang seakan-akan bertentangan, berikut ini adalah argumentasi dari masing-masing kelompok yang menentang dan yang memperbolehkan :

C. Argumentasi kelompok penentang :

1. *Tafsīr bi al-ra'yi* adalah sebuah usaha untuk menafsirkan maksud Allah tanpa didasari ilmu yang pasti, menafsirkan maksud Allah tanpa didasari ilmu yang pasti tidak boleh

¹ Ibrahim Abdurrahman Khalifah, *Dirāsāt fī Manāhij Mufasssīrīn*, (Kairo) 45.

² Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *Al-Mu'jam Al-Wasīt*, (Kairo : Dar as-Shurūq al-Dauliyah, 2005) 320. Ibnu Manzūr, *Lisān al-Arab*, vol. IV(Kairo: Dār al-Hadīth, 2003) , 19. Husein al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. I (Kairo, (Maktabah Wahbah, 2003), 183.

³ Husein al-dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. I, 183. Muhammd Abdul Adzīm al-Zarqāni, *Manahil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. II (Kairo: al-Maktabah al-Tauffiqiyah) hal, 56.

hukumnya, maka *tafsir bi al-ra'yi* tidak boleh hukumnya. Dalil *mukaddimah suhghra*: seorang mufassir *bi al-ra'yi*, tidak bisa meyakini bahwa yang ia tafsirkan adalah makna yang dikehendaki Allah, ia hanya mengira-ngira atau berprasangka (*zan*). Maka tafsir berdasarkan *zan* adalah menafsirkan apa yang dikendaki Allah tanpa ilmu yang pasti. Adapun dalil *mukaddimah kubra* adalah firman Allah yang berbunyi:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ⁴

Pada akhir ayat di atas disebutkan keharaman mengucapkan sesuatu atas nama Allah (mengada-ngada) dengan tanpa dasar dan ilmu yang pasti.

Kelompok yang memperbolehkan *tafsir bi al-ra'yi* menjawab bahwa dalil *mukaddimah suhghra* tidak bisa dibenarkan, karena *zan* adalah bagian dari ilmu, karena arti dari *zan* adalah mengetahui sesuatu yang mempunyai kemungkinan benar lebih besar. Mereka juga menolak dalil *mukaddimah kubra*, karena *zan* itu tidak diperbolehkan ketika masih dimungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan yang pasti (*qat'i*) dengan adanya *Naş qat'i* atau dalil *'aqli*. Namun ketika tidak ada *Naş qat'i* atau dalil *'aqli* yang bisa dijadikan dasar untuk mendapatkan pengetahuan yang pasti maka *zan* itu diperbolehkan. Allah swt. berfirman: لا يكلف الله نفسا إلا وسعها⁵, Rasul saw. bersabda: جعل الله للمصيب أجرين وللمخطئ واحدا .

2. Allah telah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk menjelaskan dan menafsirkan al-Qur'an, dengan demikian tidak seorang pun (selain Rasul) yang mempunyai kewenangan menafsirkan al-Qur'an. Allah berfirman:

⁴ Al-Qur'an: 07 (al-A'raf): 33.

⁵ Al-Qur'an: 02 (al-Baqarah): 286.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ⁶

Kelompok yang memperbolehkan menjawab: benar bahwa Rasul diperintahkan untuk menjelaskan makna al-Qur'an, tapi realitanya Rasul telah wafat dan beliau belum menjelaskan seluruhnya, maka hal-hal yang belum dijelaskan oleh Rasul menjadi tugas para ulama.

3. Imam Turmudhi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās, Rasul saw. bersabda:

انْقُوا الْحَدِيثَ عَنِّي إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.⁷

Imam Turmudhi dan Abū Dāwud meriwayatkan dari Jundub, Rasul saw. bersabda:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَهُدًى أَخْطَأَ⁸

Kelompok yang membolehkan menyanggah dengan beberapa jawaban: pertama, bahwa larangan dalam Hadith tersebut adalah bagi orang yang menafsirkan al-Qur'an dengan akal terhadap ayat-ayat yang tergolong *mushkil* dan *mutashābih*. Kedua, atau larangan dalam Hadith tersebut bagi orang yang menafsirkan al-Qur'an dengan mendasarkan pada arti kebahasaan *an sich*, tanpa merujuk pada riwayat-riwayat yang menjelaskan berbagai hal seperti *gharīb al-Qur'an*, *mubham*, *hadhf*, *ikhtisās*, *taqdīm* dan *ta'khīr*, dan seterusnya.

4. Adanya ucapan dan sikap para sahabat dan tābi'in yang menunjukkan bahwa menafsirkan al-Qur'an adalah sesuatu yang amat berat dan mereka enggan untuk menafsirkan al-

⁶ Ibid: 16 (al-Naḥl): 44.

⁷ Al-Turmudhi, *Sunan al-Turmudhi*, vol: VIII (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 235. Imam Turmudhi berkomentar bahwa Hadith tersebut berkualitas ḥasan.

⁸ Ibid, vol: VIII, hal. 236, Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, vol: X (Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabi), 84. Imam Turmudhi berkomentar bahwa Hadith tersebut *gharīb*.

Qur'ān dengan menggunakan akal. Ketika Abu Bakar ditanya tentang sebuah makna dalam al-Qur'ān, beliau menjawab:

أَيَّ سَمَاءٍ تُظَلِّنِي، وَأَيَّ أَرْضٍ تُقَلِّنِي وَأَيْنَ أَذْهَبُ وَكَيْفَ أَصْنَعُ إِذَا قَلَّتْ فِي حَرْفٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ بِغَيْرِ مَا أَرَادَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

Ibnu Mujāhid meriwayatkan:

قال رجل لأبي أنت الذي تفسر القرآن برأيك؟ فبكي أبي ثم قال: إني إذا لجرى لقد حملت التفسير عن بضعة عشر رجلا من أصحاب النبي

Ada beberapa kemungkinan untuk menjawab dalil-dalil di atas, di antaranya adalah: pertama, keengganan mereka adalah karena sikap *wara'* dan takut salah. Kedua, keengganan tersebut adalah ketika mereka tidak mengetahui apa arti yang sebenarnya, adapun ketika mereka mengetahui makna yang benar (meskipun secara *zan* saja), maka mereka akan menafsirkannya. Sebagaimana terjadi pada Abu Bakar ketika ditanya tentang *kalālah*, beliau menjawab:

أقول فيها برأيي، فإن كان صوابا فمن الله وإن كان خطأ فمني ومن الشيطان والله منه بريء، الكلاله ما خلا الولد والوالد

D. Argumentasi kelompok yang membolehkan *tafsir bi al-ra'yi* :

1. Mereka berargumen bahwa dalam al-Qur'ān banyak didapati penjelasan tentang perintah untuk melakukan perenungan-perenungan terhadap ayat-ayat al-Qur'ān, beberapa di antaranya adalah:

1--أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا⁹

2 كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ¹⁰

3 وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ¹¹

⁹ Al-Qur'ān: 47 (Muhammad): 24.

¹⁰ Ibid: 38 (Sād): 29.

¹¹ Ibid: 4 (al-Nisā'): 83.

Ayat-ayat di atas memerintahkan agar kita merenungkan dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'ān, dan ayat yang terakhir menunjukkan bahwa dalam al-Qur'ān ada makna-makna yang bisa diintisarikan oleh para ulama dengan ijtihad mereka.

2. Andaikan *tafsīr bi al-ra'yi* tidak diperbolehkan, maka ijtihad juga tidak boleh, dan hal tersebut akan berimplikasi pada vakumnya hukum-hukum Allah. Tentu saja kevakuman itu tidak boleh terjadi, karena Rasul sendiri belum menafsirkan semua al-Qur'ān, dan beliau belum menjelaskan semua hukum yang terkandung dalam al-Qur'ān.
3. Berbagai riwayat menyebutkan bahwa para sahabat saling berselisih pendapat dalam menafsirkan al-Qur'ān. Sebagaimana maklum, bahwa tidak semua yang mereka ungkapkan adalah sesuatu yang mereka dengar dari Rasul, karena Rasul sendiri tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur'ān. maka tafsir-tafsir tersebut, sebagian mereka ambil dari Rasul dan sebagian lain mereka fahami melalui ijtihad mereka. Dengan demikian, andaikan *tafsīr bi al-ra'yi* tidak diperbolehkan, maka para sahabat tersebut telah melakukan hal yang dilarang, dan itu tidak mungkin terjadi.
4. Rasulullah pernah mendoakan Ibnu Abbas agar ia pandai dalam ilmu agama ta'wil. Dalam do'anya tersebut, beliau mengungkapkan:

اللَّهُمَّ فَفِّهْ فِي الدِّينِ وَعِلْمِهِ التَّوِيلِ

Kalau makna ta'wīl dalam do'a tersebut terbatas pada periwayatan saja, maka tidak akan ditemukan esensi pengkhususan terhadap Ibnu Abbas agar pandai ilmu ta'wīl. dengan demikian ta'wīl yang di maksud dalam do'a tersebut *tafsīr bi al-ra'yi wa al-ijtihād*.¹²

¹² Pembahasan tersebut, penulis ambil dari beberapa kitab yaitu: *al-Itqān* karya al-Suyūṭi, vol. IV, hal. 183-185, *Manāhil al-'Irfān* karya al-Zarqāni, vol.III, hal. 60-

Perdebatan di atas, bisa jadi hanya *khilāf lafẓi* saja dengan mengarahkan pendapat ulama' yang memperbolehkan *tafsīr bi al-ra'yi* kepada *tafsīr bi al-ra'yi* yang memenuhi persyaratan-persyaratannya sehingga tafsir tersebut senyawa dengan prinsip-prinsip al-Qur'ān dan Hadīth, dan sesuai dengan bahasa Arab, inilah yang dinamakan *al-tafsīr bi al-ra'yi al-jā'iz*. Dan mengarahkan pendapat ulama' yang menentang *tafsīr bi al-ra'yi* kepada *tafsīr bi al-ra'yi* yang tidak memenuhi persyaratan-persyaratannya¹³.

E. Syarat-syarat Yang Harus Dimiliki Oleh Mufassir

Seorang mufassir harus memenuhi kriteria dan persyaratan tertentu. Kriteria dan persyaratan tersebut, ada yang berkaitan dengan kepribadian dan ada yang berkaitan dengan kapasitas intelektual. Adapun persyaratan yang berkaitan dengan kepribadian yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir adalah:

1. Mempunyai Aqidah yang benar.
2. Mempunyai tujuan baik. Bukan orang yang ingin menghancurkan agama, atau orang yang ingin mendapatkan kepentingan duniawi.
3. Bukan orang yang fasik

Selain persyaratan yang berkaitan dengan kepribadian, Ulama' mensyaratkan bagi orang yang hendak melakukan *tafsīr bi al-ra'yi* agar menguasai beberapa ilmu yang akan menjadi perangkat dan alat bantu dalam menafsirkan al-Qur'ān. Ilmu-ilmu tersebut juga berfungsi sebagai pagar yang akan membatasi mufassir agar tidak terjebak pada kesalahan-kesalahan dalam penafsiran atau setidaknya meminimalisir. Beberapa ilmu tersebut

63, dan *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* karya Muhammad Husain al-Dhahabi, vol. I, hal. 183-188.

¹³ Muhammad Abdul Adzīm al-Zarqāni, *Manahil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol.II, (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, tt.), 63.

adalah: ilmu bahasa, nahwu, saraf, *ishtiqaq* (derivasi), *ilmu alma'ani*, *ilmu al-bayan*, *ilmu al-badi'*, *ilmu al-qira'ah*, *uṣūl al-dīn*, *uṣūl al-fiqh*, *asbāb al-nuzūl*, *al-nāsikh wa al-mansūkh*, fikih, hadīth-hadīth yang menjelaskan *mujmal* dan *mubham*.¹⁴

Ilmu-ilmu di atas adalah ilmu-ilmu yang dianggap oleh para ulama sebagai perangkat bantu dalam menafsirkan al-Qur'an. Namun, bukan berarti penafsiran al-Qur'an itu hanya membutuhkan ilmu-ilmu di atas. Karena al-Qur'an itu –sebagai misal- memuat cerita tentang umat-umat terdahulu. Hal ini menuntut seorang mufassir agar menguasai ilmu sejarah dan geografi, supaya mengetahui sejarah hidup orang-orang yang disebutkan dalam al-Qur'an, berikut kondisi sosial dan geografisnya.

Karenanya, ada baiknya penulis ketengahkan apa yang disampaikan oleh Muhammad 'Abduh sebagaimana yang ditulis oleh Muhammad Rashīd Riḍā dalam pendahuluan *Tafsīr al-Manār*: beliau berkata¹⁵: penafsiran itu bertingkat-tingkat. Tingkatan yang paling rendah adalah menafsirkan secara global, sekira bisa memberikan pengertian tentang keagungan dan kesucian Allah. Memalingkan dari segala kejelekan dan mengajak pada semua kebaikan. Ini adalah penafsiran yang bisa dijangkau oleh semua orang. Sebagaimana firman Allah pada surat *al-Qomar* yang berbunyi: ¹⁶ *وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ*

Adapun penafsiran pada tingkatan yang paling tinggi, tidak bisa dihasilkan kecuali apabila mufassir menguasai beberapa hal sebagai berikut¹⁷:

Pertama, memahami makna asli kosakata-kosakata yang ada dalam al-Qur'an dengan cara pengecekan terhadap penerapan

¹⁴ Al-Suyūṭi, *al-Itqān*, vol. IV, hal. 185-188

¹⁵ Muhammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, vol. 1 (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), 23.

¹⁶ Al-Qur'an: 54 (Al-Qomar): 24.

¹⁷ Muhammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, vol. 1, hal. 23-25.

para ahli bahasa –tidak menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh seseorang-, karena banyak sekali kata-kata yang dahulu–saat turunnya al-Qur'an- dipakai untuk menunjuk suatu makna, tapi seiring dengan berjalannya waktu, muncul makna baru yang menggeser makna lama. sering sekali ditemukan seorang mufassir yang menafsirkan kata-kata dengan istilah-istilah yang sebenarnya istilah tersebut baru muncul setelah abad ke tiga.

Kedua, mengetahui karakter dan gaya bahasa dari susunan-susunan kalimat. Hal tersebut bisa ditempuh dengan cara melatih diri untuk berinteraksi dengan sastra-sastra, dan memahami faidah-faidah serta mencermati nilai sastra yang tersembunyi dalam suatu kalimat tertentu. Dan berusaha untuk menangkap apa yang dikehendaki oleh pengarang sastra tersebut. Untuk menguasai hal tersebut perlu penguasaan yang kuat dan mendalam terhadap ilmu tata bahasa dan ilmu sastra Arab.

Ketiga, mengetahui sejarah penduduk bumi, karena dalam al-Qur'an ini, Allah menerangkan banyak hal tentang kondisi dan watak manusia, dan ketentuan-ketentuan Tuhan yang menimpa mereka. Oleh karenanya, seorang mufassir harus mengetahui berbagai macam sejarah dan perkembangan penduduk bumi.

Muhammad 'Abduh berkata: aku tidak bisa menalar bagaimana orang yang tidak mengetahui tentang sejarah penduduk bumi bisa menafsirkan firman Allah yang berbunyi {كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ¹⁸}, bagaimana konon mereka bisa bersatu dan menjadi satu, dan bagaimana pula mereka dulu berpisah-pisah dan berkelompok-kelompok.

Keempat, mengetahui dari sisi mana, manusia mendapatkan petunjuk dari al-Qur'an. Maka seorang mufassir harus mengetahui kondisi masyarakat yang ada pada masa kenabian, agar bisa memahami dari sisi apa mereka mendapatkan

¹⁸ Ibid: 1 (Al-Baqarah): 213.

perunjuk al-Qur'an. Karena orang yang tidak memahami hal ini, akan mengira bahwa al-Qur'an itu adalah hal yang biasa-biasa saja.

Kelima, mengetahui sejarah Nabi Muhammad saw. dan sahabat-sahabatnya, berikut ilmu dan amaliyah mereka, baik yang berkenaan dengan urusan dunia maupun akhirat.

F. Sumber Penafsiran *Tafsīr bi al-Ra'yi*

Seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan metode *ra'yu* dan *ijtihad*, perlu memperhatikan beberapa hal di bawah ini untuk dijadikan sebagai sumber penafsiran. Agar penafsirannya tidak tergolong *al-tafsīr bi al-ra'yi* yang tidak diperbolehkan atau tercela (*al-madhmūm*). Sumber-sumber tersebut adalah:

1. Yang pertama sekali adalah merujuk pada al-Qur'an, dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membicarakan satu tema, kemudian membandingkan antara satu dengan yang lain, karena acap kali ayat-ayat tersebut disebutkan secara *mujmal* dalam satu tempat, dan disebutkan secara *mufassar* dalam tempat lain, dan seterusnya.
2. Riwayat-riwayat sahih yang dikutip dari Nabi. Dengan tetap mengedepankan sikap selektif terhadap hadits-hadits yang lemah dan palsu. Jika terdapat suatu riwayat yang sahih, maka tidak diperbolehkan menafsirkan dengan menggunakan akal.
3. Mengambil ucapan para sahabat. Sebab ijtihad penafsiran yang dilakukan para sahabat setingkat dengan hadist *marfū'* secara mutlak. Sebagian ulama' berpendapat bahwa hukum tersebut (*marfū'*) ketika berkaitan dengan *asbāb al-nuzūl* saja.
4. Makna asli dari bahasa Arab, mengingat al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab dengan catatan mufassir harus tetap memperhatikan agar tidak mengarahkan suatu kata terhadap makna yang sangat jarang dipakai dalam bahasa Arab.

5. Menafsirkan al-Qur'ān sesuai dengan tuntutan susunan kalimat dan prinsip-prinsip syariat.¹⁹

G. Hal-hal yang Harus Dihindari Oleh Seorang Mufassir bi al-Ra'yi

Seorang mufassir agar dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān tidak sampai tergelincir dalam jurang kesesatan sehingga akan masuk dalam kategori *tafsir bi al-ra'yi* yang tertolak maka ada beberapa hal yang harus dihindari sebagai berikut ²⁰:

1. Mengemukakan maksud dari firman Allah tanpa di bekali pengetahuan kaidah-kaidah bahasa serta ilmu syariat yang memadai.
2. Mengarahkan kandungan makna al-Qur'ān berdasarkan madzhab yang rusak dan sesat.
3. Membicarakan atau menafsirkan hal-hal yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.
4. Menetapkan dengan tegas bahwa maksud Allah swt. demikian tanpa ada tendensi dalilnya.
5. Menafsirkan al-Qur'ān dengan menuruti kehendak hawa nafsu.

Mengingat adanya hal-hal yang mutlak harus diketahui oleh mufassir terutama mengenai batas-batas wilayah yang bisa dijelajahi oleh mufassir, maka perlu diketahui bahwa kandungan makna atau ilmu al-Qur'ān dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
21

1. Makna yang mutlak hanya diketahuai oleh Allah yang berkaitan dengan hal-hal yang berada di luar wilayah jangkauan nalar manusia, seperti hakikat Allah, hari kiamat, ruh, dan hal-hal ghaib lainnya yang tidak diketauai kecuali oleh Allah . Pada tataran ini ijtihad sama sekali tidak mendapatkan

¹⁹ Al-Zarqāni, *Manahil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol.II, 56. & al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, vol. I, 194-195.

²⁰ Al-Zarqāni, *Manahil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol.II, 56-57. & al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, vol. I, 196.

²¹ Al-Suyūṭi, *al-Itqān*, vol. IV, hal. 191-192.

- celah. Kewenangan dan otoritas penafsiran, mutlak hanya milik Allah semata.
2. Ilmu yang khusus diberikan Allah kepada Nabi, seperti pengetahuan tentang makna-makna ayat di permulaan surat. Hal ini pun juga tidak boleh ditafsirkan oleh siapapun kecuali Rasul sendiri yang menjelaskannya.
 3. Ilmu yang diajarkan Allah pada Rasul-Nya untuk disampaikan pada umat. Bagian ini bisa diklasifikasikan dalam dua bagian. Pertama, bagian yang tidak boleh ditafsirkan kecuali hanya melalui periwayatan seperti cerita umat terdahulu, cerita tentang kejadian-kejadian pada hari *ḥashr*, *ma'ād* dan lain-lain. Kedua, bagian yang bisa diketahui melalui perenungan akal, baik yang berkaitan dengan ayat-ayat *mutashābihāt* yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah, atau berkenaan dengan hukum-hukum, *i'irāb*, sastra, nasihat, hikmah dan lain-lain .

H. Kesimpulan

Dari berbagai paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang mufassir *bi al-ra'yi* harus menguasai berbagai ilmu yang menjadi perangkat dan alat untuk menafsirkan al-Qur'an. Dalam menafsirkan, seorang mufassir harus memulai penafsirannya dengan mencari makna kata ataupun ayat dari al-Qur'an itu sendiri, apabila ia tidak menemukan maka bisa dicari dalam Hadīth, karena Hadīth adalah interpreter al-Qur'an, dan apabila tidak ditemukan, maka bisa dicari dari ucapan para sahabat, karena mereka orang yang faham betul terhadap kondisi sosial ketika al-Qur'an turun, disamping karena mereka adalah saksi sejarah penurunan al-Qur'an

Ketika seorang mufassir tidak menemukan sesuatu yang dapat dijadikan pijakan penafsiran dalam sumber-sumber primer di atas, maka tidak ada pilihan baginya kecuali menafsirkannya dengan menggunakan segenap akalnya dan berijtihad sekuat

tenaga untuk menafsirkan al-Qur'ān, dengan tetap memperhatikan rambu-rambu dan menjauhi hal-hal yang harus dihindari dalam penafsiran. Selain itu seorang mufassir harus berpedoman pada kaidah-kaidah penafsiran sebagaimana berikut.²²

1. Memulai dengan mencari makna yang terkait dengan kosa kata kalimat baik dari sudut bahasa, ilmu *sharaf*, dan *ishtiqaq* dengan tetap memperhatikan makna yang berlaku dan dipakai tatkala diturunkannya ayat al-Qur'ān tersebut.
2. Memperhatikan susunan kalimat dengan meninjau sisi *i'rāb* dan *balāghah*.
3. Mendahulukan makna hakiki dari makna majazinya. Dengan gambaran, tidak tergesa-gesa memberikan makna secara majaz, selama makna yang hakiki masih dimungkinkan
4. Memperhatikan sebab-sebab diturunkannya suatu ayat (*asbāb al-nuzūl*) bila ditemukan.
5. Memperhatikan korelasi antara satu kata, satu ayat dengan yang lainnya.
6. Memperhatikan tujuan dan makna yang dimaksud dari runtutan suatu ayat.
7. Ada kesesuaian antara penafsiran dengan ayat yang ditafsirkan. artinya tidak ada pengurangan, dan tidak ada pula penambahan.
8. Tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, sejarah manusia secara umum ataupun sejarah bangsa Arab secara khusus ketika penurunan al-Qur'ān.
9. Dalam menjelaskan makna dan *istinbāt* hukum tetap berjalan di atas prinsip-prinsip kaidah bahasa, syari'at dan ilmu pengetahuan
10. Mengikuti atauran-aturan *tarjih* tatkala menemukan beberapa keberagaman makna. (*Allāh a'lam*)

²² Al-Zarqāni, *Manahil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol.II, 64.

I. Daftar Pustaka

Al-Qur'ān

Al-Dhahabi, Muhammad Husayn, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, vol. I, Kairo: Maktabah Wahbah: 2003.

Al-Sijistāni, Abū Dāwud, Sunan Abī Dāwud, vol: X Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabi, tt.

Al-Suyūṭi, Jalāl al-Dīn, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. IV Kairo: Maktabah Dār Ihyā' al-Turāth, tt.

Al-Turmudhi, Abū 'Isā, *Sunan al-Turmudhi*, vol: VIII Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.

Al-Zarqāni, Muhammd Abdul Adzīm, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. II , Kairo: al-Maktabah al-Taufīqiyah, tt.

Abdurrahmān Khalīfah, Ibrāhīm, *Dirāsāt fī Manāhij Mufasssirīn*, Kairo.tt.

Ibnu Manzūr, *Lisān al-Arab*, vol.IV, Kairo: Dār al-Hadīth, 2003

Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *Al-Mu'jam Al-Wasīt*, Kairo : Dar al-Shurūq al-Dauliyah, 2005.

Muhammad Rashīd Riḍa, *Tafsīr al-Manār*, vol. 1, Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999.